

**Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan
Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Modern**
*Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by
Generation Z in the Modern Era*

Devita Putri Maharani

Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: maharanidevita73@gmail.com

Adinda Sekar Suryaningrum

Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: adindasekar890@gmail.com

Diva Amalia Nuraini

Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: divaamalia335@gmail.com

Oktaviola Wahyu Nur Anggraini

Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: oktaviolaanggraini@gmail.com

Devi Ayu Yuliani

Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: deviyuyulianiii@gmail.com

Aprilia Prahesti

Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
Email: apriliasaja481@gmail.com

Ahmad Nurrohim

Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
Email: an122@ums.ac.id

Article Info

Received : 16 December 2024
Revised : 17 December 2024
Accepted : 17 December 2024
Published : 1 January 2025

Keywords: Generation Z, Digital
Technology, Islamic
Values

Abstract

Generation Z grew up amidst the rapid development of digital technology, which influenced the way they accessed and spread Islamic values. Technology, especially social media and digital applications, provides opportunities for this generation to explore religious teachings, as well as convey religious messages to a wider audience in innovative and relevant ways. However, challenges faced include dependence on the digital world which can divert focus from religious practices and the risk of being exposed to information that is not always in

Kata kunci: Generasi Z, Teknologi Digital, Nilai-nilai Islam

accordance with Islamic values. However, with critical skills and community support, Generation Z can use technology to integrate Islamic values in everyday life and play an active role in spreading religious teachings in modern society. Digital technology, if used wisely, can be an effective means of strengthening their religious identity.

Abstrak

Generasi Z tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, yang memengaruhi cara mereka mengakses dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Teknologi, terutama media sosial dan aplikasi digital, memberikan kesempatan bagi generasi ini untuk mendalami ajaran agama, serta menyampaikan pesan keagamaan kepada audiens yang lebih luas dengan cara yang inovatif dan relevan. Namun, tantangan yang dihadapi termasuk ketergantungan pada dunia digital yang dapat mengalihkan fokus dari praktik keagamaan dan risiko terpapar informasi yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai Islam. Meskipun demikian, dengan keterampilan kritis dan dukungan komunitas, Generasi Z dapat menggunakan teknologi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berperan aktif dalam menyebarkan ajaran agama di masyarakat modern. Teknologi digital, bila dimanfaatkan secara bijak, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat identitas religius mereka.

How to cite: Devita Putri Maharani, Adinda Sekar Suryaningrum, Diva Amalia Nuraini, Oktaviola Wahyu Nur Anggraini, Devi Ayu Yuliani, Aprilia Prahesti, Ahmad Nurrohim. "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Generasi Z di Era Moderen", DIRASAH: Jurnal Kajian Islam, Vol. 2, No. 1 (2025): 93-109. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/index>.

Copyright: ©2025, Devita Putri Maharani, Adinda Sekar Suryaningrum, Diva Amalia Nuraini, Oktaviola Wahyu Nur Anggraini, Devi Ayu Yuliani, Aprilia Prahesti, Ahmad Nurrohim



This work is licensed under an Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. PENDAHULUAN

Era modern, yang dimulai sejak akhir abad ke-18, membawa perubahan besar dalam hampir semua aspek kehidupan manusia, dipicu oleh kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan inovasi industri yang dimulai dengan Revolusi Industri. Pada awalnya, perkembangan teknologi mesin uap, transportasi, dan pabrik-pabrik mengubah cara produksi barang, mempercepat urbanisasi, dan menciptakan pola baru dalam masyarakat. Dengan berjalannya waktu, era modern terus mengalami evolusi dengan penemuan listrik, telepon, radio, hingga perkembangan komputer dan internet yang menjadi fondasi penting bagi dunia modern saat ini.

Teknologi digital, khususnya internet, telah merevolusi komunikasi dan interaksi sosial. Informasi yang sebelumnya sulit diakses kini tersebar dengan cepat dan merata ke seluruh penjuru dunia, menciptakan dunia yang semakin terhubung secara global. Globalisasi ini memungkinkan kolaborasi lintas batas negara dalam bidang ekonomi, politik, dan budaya. Perdagangan internasional semakin mudah dengan adanya transaksi online, sementara budaya populer seperti musik, film, dan mode menjadi fenomena global yang dengan cepat diadopsi oleh berbagai bangsa.

Namun, perkembangan ini juga membawa dampak sosial dan tantangan baru. Kemajuan pesat dalam teknologi juga menciptakan ketergantungan pada alat-alat digital, yang memunculkan berbagai dampak seperti berkurangnya interaksi tatap

muka dan meningkatnya ketimpangan sosial-ekonomi antara negara-negara maju dan berkembang. Di samping itu, muncul masalah-masalah yang belum pernah dihadapi sebelumnya, seperti kejahatan siber, pelanggaran privasi digital, hingga disinformasi yang dapat mengancam stabilitas politik.

Era modern juga telah mengubah pola pikir masyarakat dalam berbagai hal. Nilai-nilai tradisional sering kali berhadapan dengan arus pemikiran modern yang menuntut kebebasan individu, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender. Ide-ide tentang demokrasi, keadilan sosial, dan hak-hak sipil menjadi semakin kuat dan diperjuangkan oleh berbagai kelompok masyarakat di seluruh dunia. Meski demikian, konflik antara modernitas dan tradisi sering kali menimbulkan gesekan di berbagai lapisan sosial, yang terlihat dari berbagai perdebatan politik, agama, dan budaya yang terjadi di banyak negara.

Selain tantangan sosial dan budaya, era modern juga menghadapi krisis lingkungan yang semakin serius, seperti perubahan iklim, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Permasalahan ini memerlukan solusi global dan kebijakan yang berkelanjutan untuk memastikan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan keberlangsungan lingkungan hidup. Secara keseluruhan, era modern adalah waktu yang penuh dengan dinamika, inovasi, dan perubahan, tetapi juga menghadirkan tantangan yang kompleks. Manusia dihadapkan pada pilihan untuk terus beradaptasi dengan teknologi dan perubahan sosial sambil menjaga keseimbangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan lingkungan, dan keadilan sosial.

Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang dalam era modern yang penuh dengan kemajuan teknologi, terutama perkembangan internet dan media sosial¹. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z sangat akrab dengan teknologi digital sejak usia dini, yang memengaruhi cara mereka berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi dengan dunia². Kehidupan sehari-hari generasi ini tidak bisa dipisahkan dari internet, smartphone, dan berbagai platform media sosial yang memfasilitasi akses informasi secara cepat dan instan. Hal ini membuat mereka dikenal sebagai “*digital natives*” atau generasi yang lahir di dunia digital³.

Generasi Z juga hidup di tengah globalisasi yang semakin intens, dimana batasan geografis tidak lagi menjadi hambatan dalam pertukaran informasi, budaya, dan tren global. Mereka dapat dengan mudah berkomunikasi dengan

¹ Widodo, Wahyu Nurfitriani, Vita Ayu Mei Kusuma, Nurvita Septiayu Putri Widya, Aulia Azzahra, Shine Afiatun Jannah, Vannisa Yunanda Aiiya Ramadanti, and Ahmad Nurrohim. "Pentingnya Islam dalam Berbisnis di Era Generasi Z: The Importance of Islam in Doing Business in the Generation Z Era." *TIJARAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis Syariah* 1, no. 2 (2024): 176-181.

² Azwar, Azwar, and Iskandar Iskandar. 2024. "Dakwah Islam Bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, Dan Strategi: Islamic Preaching for Gen-Z: Opportunities, Challenges, and Strategies". *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024): 17-38. <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/3>.

³ L. Y. Hastini, R. Fahmi, dan H. Lukito, "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12-28, <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>.

orang-orang dari berbagai belahan dunia, mengikuti perkembangan terkini di berbagai bidang seperti mode, musik, dan politik. Mobilitas informasi yang cepat ini turut memengaruhi cara pandang Generasi Z terhadap isu-isu sosial, lingkungan, dan politik. Banyak di antara mereka yang memiliki kesadaran sosial tinggi dan peduli terhadap isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan gender, hak asasi manusia, serta keadilan sosial.

Di era modern ini, Generasi Z juga dihadapkan pada tantangan yang berbeda dari generasi sebelumnya. Mereka harus beradaptasi dengan perubahan yang cepat dalam dunia pekerjaan yang semakin dipengaruhi oleh otomatisasi dan kecerdasan buatan. Fleksibilitas, keterampilan digital, dan inovasi menjadi kualitas yang sangat dibutuhkan bagi mereka untuk bersaing di pasar kerja yang semakin dinamis. Di sisi lain, tekanan untuk sukses di era digital ini sering kali menimbulkan tantangan emosional, seperti masalah kesehatan mental yang terkait dengan kecemasan, stres, dan ekspektasi sosial yang tinggi.

Dalam hal pendidikan, Generasi Z semakin terbiasa dengan model pembelajaran yang berbasis teknologi, seperti e-learning dan penggunaan aplikasi digital dalam proses belajar-mengajar. Akses ke berbagai sumber daya pendidikan online memberi mereka kebebasan untuk belajar mandiri dan mengeksplorasi minat mereka lebih dalam. Namun, generasi ini juga menghadapi tantangan dalam menyaring informasi di tengah arus konten yang sangat besar dan cepat, yang memerlukan kemampuan literasi digital yang tinggi.

Secara umum, Generasi Z di era modern mencerminkan gambaran tentang masa depan yang penuh dengan kemungkinan, namun juga penuh tantangan. Mereka memiliki potensi besar untuk membawa perubahan positif di dunia, terutama dengan pemanfaatan teknologi yang mereka kuasai. Namun, untuk dapat berkembang secara optimal, Generasi Z juga perlu menemukan keseimbangan antara kehidupan digital dan nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar, serta menghadapi tekanan sosial dan tantangan ekonomi dengan sikap yang bijaksana dan adaptif.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi digital oleh Generasi Z di era modern merupakan tantangan sekaligus peluang untuk menciptakan harmoni antara kemajuan teknologi dan prinsip-prinsip moral agama. Generasi Z yang tumbuh di tengah kemajuan digital, seperti media sosial, e-learning, dan perdagangan online, memiliki potensi besar dalam mengoptimalkan teknologi untuk kebaikan. Namun, perkembangan ini juga dapat menimbulkan risiko jika tidak diimbangi dengan landasan nilai-nilai Islam yang kuat, seperti etika, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah (tanggung jawab), dan penggunaan ilmu pengetahuan untuk kemaslahatan umat, dapat menjadi panduan penting dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Di era modern yang serba instan dan cepat ini, Generasi Z Muslim dituntut untuk mampu menggunakan teknologi tidak hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memperkuat ukhuwah (persaudaraan), berdakwah secara kreatif, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat luas. Melalui integrasi ini, Generasi Z diharapkan mampu menghadapi tantangan era digital dengan tetap berpegang

pada nilai-nilai agama, sekaligus menjadi pelopor inovasi yang beretika dan bertanggung jawab sesuai ajaran Islam.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis deskriptif dan interpretatif terhadap data yang dikumpulkan. Desain kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pemikiran, persepsi, dan pengalaman yang kompleks terkait dengan integrasi nilai-nilai Islam dalam pemanfaatan teknologi digital oleh Generasi Z. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan studi literatur, yaitu dengan melakukan wawancara terhadap sampel penelitian berupa mahasiswa generasi Z kelahiran 2001-2006 dengan teknik *random sampling* kemudian menelaah berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik. Studi literatur ini memberikan kerangka teoritis yang kuat serta informasi yang komprehensif mengenai konsep dan isu-isu terkait, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tema-tema kunci dan melakukan analisis mendalam terhadap materi yang tersedia. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian yang membutuhkan pemahaman holistik terhadap konsep abstrak dan nilai-nilai normatif, serta memberikan landasan akademis yang solid bagi kesimpulan yang dihasilkan.

2. PEMBAHASAN

2.1. Generasi Z Mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dalam Penggunaan Teknologi Digital di Era Modern

Generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital dengan berbagai cara, memanfaatkan platform online untuk berdakwah, meningkatkan literasi agama, serta menjaga etika dalam interaksi digital. Mereka sering menggunakan media sosial seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk berbagi konten islami, seperti ceramah singkat, ayat Al-Qur'an, serta nasihat agama yang dikemas secara kreatif dan menarik. Selain itu, banyak Generasi Z yang aktif menggunakan aplikasi Al-Qur'an digital, aplikasi doa harian, dan platform belajar agama secara online untuk memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam⁴.

Dari segi etika, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, menjaga privasi, dan tanggung jawab diterapkan dalam aktivitas digital. Generasi Z Muslim cenderung berhati-hati dalam menyebarkan informasi, menghindari konten yang mengandung hoaks, fitnah, atau ghibah, sesuai dengan prinsip Islam yang melarang penyebaran kebohongan dan menuntut menjaga kehormatan orang lain. Selain itu, beberapa dari mereka terlibat dalam kampanye sosial berbasis nilai-nilai Islam, seperti donasi digital untuk membantu kaum dhuafa dan mempromosikan gerakan lingkungan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam tentang menjaga alam.

⁴ A. D. Andriani, "Dakwah Virtual: Internet sebagai Reaktualisasi Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 175-188, <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29299>.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan Ahmad, 21 tahun, mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan penggiat konten Islami di media sosial.

Pewawancara memulai dengan menanyakan bagaimana pandangan Ahmad mengenai cara Generasi Z saat ini memanfaatkan teknologi digital, terutama media sosial, untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam.

“Saya melihat banyak teman-teman seumuran saya, termasuk saya sendiri, mulai memanfaatkan media sosial sebagai platform untuk berbagi kebaikan dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Contohnya, saya sendiri aktif di Instagram dan TikTok. Saya sering membuat konten singkat tentang hadits atau kutipan Al-Qur'an yang relevan dengan isu-isu yang sedang terjadi. Menurut saya, media sosial itu ibarat pedang bermata dua—bisa digunakan untuk hal negatif, tapi juga bisa jadi alat dakwah yang efektif kalau kita tahu bagaimana menggunakannya”

Dalam pernyataannya, Ahmad mencerminkan sikap positif dan proaktif Generasi Z terhadap penggunaan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Dia menunjukkan bahwa banyak teman sebayanya, termasuk dirinya sendiri, telah menyadari potensi media sosial sebagai platform untuk berbagi kebaikan, yang mencakup penyebaran konten yang berisi hadits dan kutipan Al-Qur'an. Dengan aktif di platform seperti Instagram dan TikTok, Ahmad tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi, tetapi juga sebagai produsen konten yang bertujuan untuk mengedukasi dan menginspirasi audiensnya tentang ajaran Islam.

Dia juga memberikan analisis yang tajam mengenai sifat media sosial sebagai “pedang bermata dua,” yang menyoroti bahwa meskipun media sosial memiliki potensi untuk digunakan dalam hal-hal negatif, ia juga dapat dimanfaatkan secara positif untuk dakwah jika digunakan dengan bijak. Pandangan ini mencerminkan kesadaran akan tantangan dan risiko yang ada, sekaligus menekankan pentingnya tanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Dengan demikian, Ahmad menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki kemampuan untuk menavigasi dunia digital dengan memanfaatkan platform yang ada untuk tujuan yang bermanfaat, sambil tetap menjaga nilai-nilai moral dan etika dalam prosesnya.

Selanjutnya, pewawancara menanyakan bagaimana Ahmad memastikan bahwa konten yang dia buat tetap sesuai dengan ajaran Islam.

“Saya selalu berusaha memverifikasi informasi terlebih dahulu sebelum menyebarkannya. Saya belajar dari ulama-ulama yang saya ikuti di platform digital dan selalu berhati-hati dengan sumber yang saya ambil. Menurut saya, sebagai Muslim, kita harus menjaga kejujuran dan amanah dalam menyebarkan informasi, apalagi di dunia digital yang sangat mudah terpengaruh oleh berita palsu atau hoaks.”

Jawaban Ahmad menunjukkan kesadaran yang tinggi akan pentingnya tanggung jawab dalam menyebarkan informasi di era digital. Dengan menyatakan bahwa ia selalu berusaha memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, Ahmad mencerminkan sikap kritis dan hati-hati yang diperlukan untuk menghadapi arus informasi yang cepat dan sering kali tidak dapat dipercaya. Belajar dari ulama-ulama yang diikutinya menunjukkan upayanya untuk mendapatkan sumber yang sah dan otoritatif, serta menekankan bahwa pemahaman yang

mendalam tentang ajaran Islam sangat penting dalam konteks ini. Selain itu, penekanan Ahmad pada nilai-nilai kejujuran dan amanah mencerminkan komitmennya untuk menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupannya, terutama dalam interaksi digital. Di tengah tantangan berita palsu dan hoaks yang marak di media sosial, sikap proaktif Ahmad dalam menjaga integritas informasi yang dibagikannya menjadi contoh positif bagi generasi muda lainnya, serta menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi dapat dilakukan dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Kemudian pewawancara bertanya tentang tantangan yang mungkin dihadapi Ahmad dalam menjaga integrasi antara nilai-nilai Islam dengan teknologi digital.

“Tantangannya tentu ada. Salah satu tantangan terbesar adalah godaan untuk mengikuti tren yang kurang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, banyak konten viral yang lucu atau menghibur, tapi mungkin tidak membawa pesan yang baik atau bahkan melanggar etika Islam. Kadang-kadang, tekanan sosial untuk mengikuti tren ini cukup besar, tapi saya selalu berusaha untuk tetap berpegang pada prinsip bahwa apapun yang saya unggah harus bermanfaat dan tidak merugikan orang lain. Saya juga aktif berdiskusi dengan komunitas Muslim online agar selalu mendapatkan nasihat dan dukungan.”

Jawaban Ahmad mengungkapkan kesadaran dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai Islam di tengah godaan dan tekanan sosial yang dihadapi Generasi Z dalam penggunaan media sosial. Dia menyoroti tantangan signifikan berupa kecenderungan untuk mengikuti tren yang seringkali tidak sejalan dengan ajaran Islam, seperti konten viral yang menghibur namun tidak membawa pesan positif. Ini mencerminkan dilema moral yang dihadapi oleh banyak pengguna media sosial, di mana popularitas dan hiburan sering kali mengesampingkan nilai-nilai etika. Ahmad menunjukkan bahwa meskipun ada tekanan untuk beradaptasi dengan norma sosial yang berkembang, dia berusaha untuk tetap setia pada prinsip bahwa setiap konten yang diunggah harus memberikan manfaat dan tidak merugikan orang lain. Keterlibatannya dalam diskusi dengan komunitas Muslim online juga menunjukkan bahwa dia mencari dukungan dan bimbingan dari sesama yang memiliki pandangan serupa, menciptakan ruang bagi kolaborasi dan pertukaran ide untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam dalam era digital yang cepat berubah. Dengan demikian, jawaban Ahmad mencerminkan kombinasi antara kesadaran sosial, etika, dan komitmen untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama, meskipun dalam konteks tantangan modern.

Selain itu, pewawancara ingin mengetahui pandangan Ahmad mengenai penggunaan aplikasi Islami, seperti aplikasi Al-Qur'an atau doa harian, serta bagaimana teknologi dapat berperan dalam mendukung Generasi Z Muslim dalam menyebarkan nilai-nilai Islam.

“Aplikasi Islami sangat membantu, terutama bagi kita yang sering sibuk dan tidak selalu punya waktu untuk membuka kitab fisik. Saya sendiri menggunakan aplikasi Al-Qur'an untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. Selain itu, saya juga pakai aplikasi yang memberi pengingat untuk sholat dan doa harian. Teknologi ini sangat membantu kami menjaga ibadah di tengah kesibukan, tapi tetap penting untuk tidak

bergantung sepenuhnya pada teknologi dan menjaga niat agar tetap ikhlas. Teknologi punya peran besar. Sekarang kita bisa menyebarkan dakwah lebih luas dan lebih cepat daripada sebelumnya. Misalnya, saya bisa membuat video ceramah singkat dan orang dari berbagai negara bisa menontonnya dalam hitungan detik. Ini adalah berkah jika digunakan dengan bijak. Teknologi memungkinkan kita untuk berinovasi dalam menyebarkan Islam dengan cara-cara baru yang lebih menarik bagi anak muda, tanpa mengorbankan esensi dari ajaran Islam itu sendiri.”

Jawaban Ahmad menunjukkan bahwa aplikasi Islami memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z, terutama dalam konteks kesibukan yang sering dihadapi oleh individu di era modern. Ia menekankan manfaat aplikasi Al-Qur'an yang memudahkan akses terhadap bacaan suci, sehingga memungkinkan dirinya untuk membaca Al-Qur'an secara rutin meskipun memiliki jadwal yang padat. Penggunaan aplikasi pengingat untuk sholat dan doa harian juga mencerminkan bagaimana teknologi dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan disiplin ibadah. Namun, Ahmad menekankan pentingnya tidak bergantung sepenuhnya pada teknologi, yang menunjukkan kesadaran akan potensi dampak negatif dari ketergantungan digital. Ia mengingatkan bahwa meskipun aplikasi dapat membantu, niat dan keikhlasan dalam beribadah tetap menjadi aspek fundamental yang tidak boleh diabaikan. Dengan demikian, Ahmad menunjukkan keseimbangan yang sehat antara memanfaatkan teknologi dan menjaga integritas spiritualitas dalam praktik keagamaan.

Jawaban Ahmad mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang peran teknologi dalam menyebarkan dakwah Islam di era modern. Ia menekankan bahwa teknologi memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas dan cepat, yang sebelumnya tidak mungkin dilakukan dengan cara tradisional. Dengan kemampuan untuk membuat video ceramah singkat, Ahmad menunjukkan bagaimana konten dakwah dapat dijangkau oleh audiens global dalam waktu singkat, memperluas dampak dari pesan yang ingin disampaikan. Ia juga menyoroti pentingnya penggunaan teknologi secara bijak, menunjukkan kesadaran akan potensi negatif yang bisa muncul jika teknologi disalahgunakan. Selain itu, Ahmad menggarisbawahi inovasi sebagai kunci untuk menarik minat Generasi Z dan membuat ajaran Islam lebih relevan dengan konteks modern, tanpa mengorbankan esensi dan nilai-nilai inti Islam. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptasi Generasi Z terhadap perubahan zaman, tetapi juga komitmen mereka untuk menjaga integritas ajaran Islam dalam lingkungan yang terus berkembang. Dengan demikian, jawaban Ahmad mengindikasikan harapan dan optimisme bahwa teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat dakwah dan membangun komunitas yang lebih inklusif di kalangan generasi muda.

Dalam era modern, data menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital di kalangan Generasi Z semakin meningkat dengan pesat. Menurut survei terbaru, sekitar 98% generasi ini memiliki akses ke internet dan menggunakan smartphone sebagai alat utama untuk berkomunikasi dan mencari informasi. Sebuah laporan dari Pew Research Center juga mengungkapkan bahwa hampir 45% remaja di seluruh dunia aktif di platform media sosial, yang menjadi tempat utama bagi mereka untuk berbagi konten, termasuk konten yang berkaitan dengan nilai-nilai

agama⁵. Dalam konteks ini, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai platform untuk membentuk opini, membangun identitas, dan menyebarkan dakwah secara efektif.

Selain itu, penggunaan aplikasi Islami seperti aplikasi Al-Qur'an, pengingat sholat, dan aplikasi belajar agama mengalami peningkatan signifikan. Data menunjukkan bahwa lebih dari 60% pengguna aplikasi smartphone di Indonesia menggunakan aplikasi yang berkaitan dengan agama, menandakan bahwa Generasi Z semakin proaktif dalam mengintegrasikan praktik ibadah ke dalam kehidupan digital mereka. Ini mencerminkan bahwa generasi muda tidak hanya mengandalkan metode tradisional dalam menjalankan ibadah, tetapi juga memanfaatkan kemajuan teknologi untuk mendukung spiritualitas mereka. Dengan demikian, penggunaan teknologi di era modern tidak hanya mempengaruhi cara Generasi Z berinteraksi dan belajar, tetapi juga bagaimana mereka mengekspresikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan teknologi sebagai bagian integral dari identitas religius dan budaya mereka⁶.

Generasi Z mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital di era modern melalui berbagai cara yang mencerminkan sikap adaptif mereka terhadap perkembangan zaman. Salah satu bentuk integrasi tersebut adalah dengan memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan informasi dan konten yang sesuai dengan ajaran Islam. Misalnya, mereka sering membuat dan berbagi konten dakwah yang menarik dan edukatif di Instagram, TikTok, dan YouTube, yang menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk teman sebaya mereka. Selain itu, penggunaan aplikasi Islami, seperti Al-Qur'an digital dan aplikasi pengingat waktu sholat, semakin umum di kalangan mereka. Hal ini memungkinkan Generasi Z untuk lebih mudah dalam menjalankan ibadah sehari-hari dan memperdalam pengetahuan agama mereka secara mandiri.

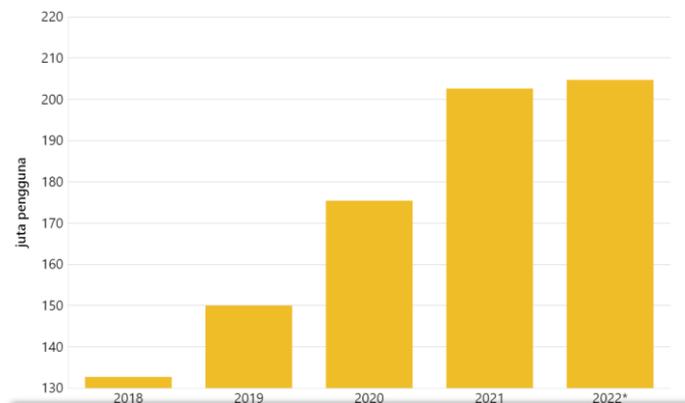
Pembahasan mengenai hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z tidak hanya mengadopsi teknologi digital, tetapi juga mengadaptasi dan menyesuaikannya dengan nilai-nilai yang mereka anut. Dalam konteks ini, teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat, tetapi sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas religius mereka. Generasi Z, yang dikenal sebagai generasi yang kritis dan terbuka, memiliki kemampuan untuk menyaring informasi dan memilih konten yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, sekaligus menjauhkan diri dari konten yang berpotensi merusak moral dan nilai-nilai mereka. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi digital menjadi sebuah refleksi dari identitas dan kepribadian mereka, yang menggabungkan antara modernitas dan tradisi dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa Generasi Z berkomitmen untuk memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk kebaikan,

⁵ A. M. Staniyah, N. Efendi, dan K. Mashudi, "Digitalisasi Dakwah: Tantangan dan Strategi Menginspirasi di Era Teknologi," *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024), <https://doi.org/10.47467/elmutjama.v4i4.2202>.

⁶ N. A. Mar, "Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies" (2019).

mengedukasi diri dan orang lain, serta membangun komunitas yang lebih inklusif dan positif di dunia maya.

Indonesia adalah salah satu negara dengan populasi pengguna internet terbesar di dunia. Menurut laporan dari We Are Social, per Januari 2022, terdapat sekitar 204,7 juta pengguna internet di Indonesia, yang menunjukkan peningkatan tipis sebesar 1,03% dibandingkan tahun sebelumnya, di mana jumlah pengguna tercatat sebanyak 202,6 juta. Angka ini mencerminkan tren pertumbuhan yang terus berlanjut dalam lima tahun terakhir, dengan peningkatan dramatis sebesar 54,25% jika dibandingkan dengan tahun 2018. Tingkat penetrasi internet di Indonesia pada awal tahun 2022 mencapai 73,7% dari total populasi, yang berjumlah 277,7 juta orang. Pada tahun 2018, penetrasi internet baru mencapai 50%, menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam adopsi teknologi digital di masyarakat⁷.



Gambar 1. Pengguna Internet di Indonesia
Sumber : Databooks

Peningkatan jumlah pengguna internet dan penetrasi yang cepat ini sejalan dengan bagaimana Generasi Z di Indonesia memanfaatkan teknologi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka. Dengan akses yang semakin luas ke internet, generasi muda ini memiliki kesempatan lebih besar untuk menjelajahi dan memahami ajaran Islam melalui berbagai sumber online, seperti aplikasi belajar, video dakwah, dan konten interaktif di media sosial. Ini tidak hanya memudahkan mereka dalam mengakses informasi agama, tetapi juga memberikan platform untuk berinteraksi dan berdiskusi dengan sesama Muslim di seluruh dunia.

Dengan demikian, lonjakan jumlah pengguna internet di Indonesia bukan hanya mencerminkan perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi katalisator bagi Generasi Z untuk menggabungkan teknologi dengan praktik keagamaan mereka. Aksesibilitas yang lebih tinggi terhadap informasi dan komunitas online memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam mempelajari dan menyebarkan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, internet berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan generasi muda dengan ajaran agama, sambil tetap

⁷ F. Rahmawati, "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi," *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018), <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>.

memungkinkan mereka untuk terlibat dengan tren dan isu-isu modern. Ini menegaskan bahwa teknologi, ketika digunakan dengan bijak, dapat berperan penting dalam memperkuat identitas dan praktik keagamaan di kalangan Generasi Z di Indonesia, menjadikan mereka generasi yang lebih peka dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.2. Tantangan yang Dihadapi oleh Generasi Z dalam Memadukan Nilai-nilai Islam dengan Pemanfaatan Teknologi Digital

Generasi Z memiliki akses yang hampir tak terbatas ke informasi melalui internet, yang merupakan keuntungan besar dalam hal pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Namun, tantangan yang muncul adalah kemampuan mereka untuk memilah dan menyaring informasi yang diterima. Meskipun teknologi memberi mereka banyak pilihan untuk belajar, tidak semua informasi yang tersedia berkualitas tinggi atau bermanfaat. Salah satu masalah utama adalah informasi yang tidak terverifikasi. Generasi Z sering kali terpapar berita palsu atau hoaks yang beredar di dunia maya, dan tanpa pengawasan yang tepat, mereka mungkin dengan mudah mempercayai informasi yang salah. Hal ini dapat merusak pemahaman agama mereka, karena mereka mungkin menganggap informasi tersebut sebagai kebenaran⁸.

Selain itu, kehadiran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama juga menjadi tantangan signifikan. Internet memudahkan akses ke berbagai jenis materi, termasuk yang bersifat vulgar, kekerasan, atau bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Akses mudah ke konten semacam ini dapat mempengaruhi cara pandang dan perilaku Generasi Z, sehingga mereka perlu memiliki bimbingan dalam memilih konten yang layak dan sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut.

Ketidakberdayaan dalam menghadapi informasi negatif juga menjadi perhatian penting. Tidak semua anak muda memiliki keterampilan untuk menilai informasi secara kritis, dan banyak di antara mereka yang mungkin belum mampu membedakan sumber yang dapat diandalkan dari yang tidak. Keterampilan kritis ini sangat penting, terutama di era di mana informasi menyebar dengan sangat cepat. Jika Generasi Z tidak dilatih untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi yang mereka konsumsi, mereka berisiko menerima dan menyebarkan informasi yang dapat merusak pemahaman mereka tentang agama. Oleh karena itu, penting bagi orang tua, pendidik, dan komunitas untuk memberikan dukungan dan pendidikan yang diperlukan agar generasi ini dapat menavigasi dunia digital dengan bijaksana, sambil tetap mempertahankan integritas nilai-nilai agama mereka. Dalam konteks ini, literasi digital dan pendidikan agama yang seimbang

⁸ B. Nudin, *Konsep Pendidikan Islam pada Remaja* (2020).

sangat diperlukan untuk membantu mereka membangun pemahaman yang kokoh dan mendorong penggunaan teknologi secara positif⁹.

Ketergantungan generasi Z pada teknologi digital dapat membuat mereka terlalu terfokus pada dunia maya, sehingga menjauhkan diri dari nilai-nilai agama yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Salah satu tantangan utama yang muncul dari ketergantungan ini adalah kecenderungan mereka untuk menghabiskan waktu berlebihan di media sosial. Dalam banyak kasus, waktu yang seharusnya digunakan untuk aktivitas keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an atau beribadah, sering kali tergantikan oleh scrolling di platform-platform media sosial. Hal ini membuat generasi muda ini rentan terhadap pengaruh tren, opini, dan budaya populer yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Selain itu, ketergantungan pada hiburan digital juga menjadi masalah signifikan. Aktivitas seperti bermain video game, menonton film, atau menikmati konten hiburan online sering kali menarik perhatian mereka secara berlebihan. Akibatnya, waktu yang seharusnya bisa digunakan untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama menjadi berkurang, mengakibatkan pemisahan antara aktivitas sehari-hari dan praktik spiritual yang seharusnya dijalani. Dengan adanya berbagai pilihan hiburan yang tersedia di dunia maya, mereka sering kali terjebak dalam siklus hiburan yang dapat mengalihkan perhatian dari kewajiban keagamaan.

Isolasi dari komunitas keagamaan juga menjadi tantangan yang tak kalah penting. Ketika generasi Z terlalu terfokus pada interaksi digital, mereka dapat kehilangan keterikatan dengan komunitas keagamaan di lingkungan nyata. Minimnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau shalat berjamaah, dapat membuat mereka merasa terasing dan kurang memiliki koneksi dengan nilai-nilai agama yang seharusnya membentuk identitas mereka¹⁰. Oleh karena itu, penting bagi generasi ini untuk menemukan keseimbangan antara kehidupan digital dan spiritualitas, serta mengupayakan integrasi yang lebih baik antara teknologi dan nilai-nilai agama. Dengan dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas, generasi Z dapat belajar untuk menggunakan teknologi sebagai alat yang bermanfaat, tanpa mengorbankan aspek penting dari kehidupan spiritual mereka.

Generasi Z menghadapi berbagai tantangan dalam memadukan nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi digital. Salah satu tantangan utama adalah akses ke informasi yang beragam. Di era digital, informasi sangat mudah diakses, namun tidak semua sumber yang tersedia akurat atau sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, generasi ini perlu memiliki keterampilan kritis untuk menilai informasi dan memisahkan mana yang benar dan mana yang tidak, serta menghindari konten yang mengandung hoaks atau pemahaman yang

⁹ S. Sahroni, F. Anwar, N. H. Sari, dan T. Martini, "Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient," *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2024): 68–80, <https://doi.org/10.54459/aktualita.v14i1.675>.

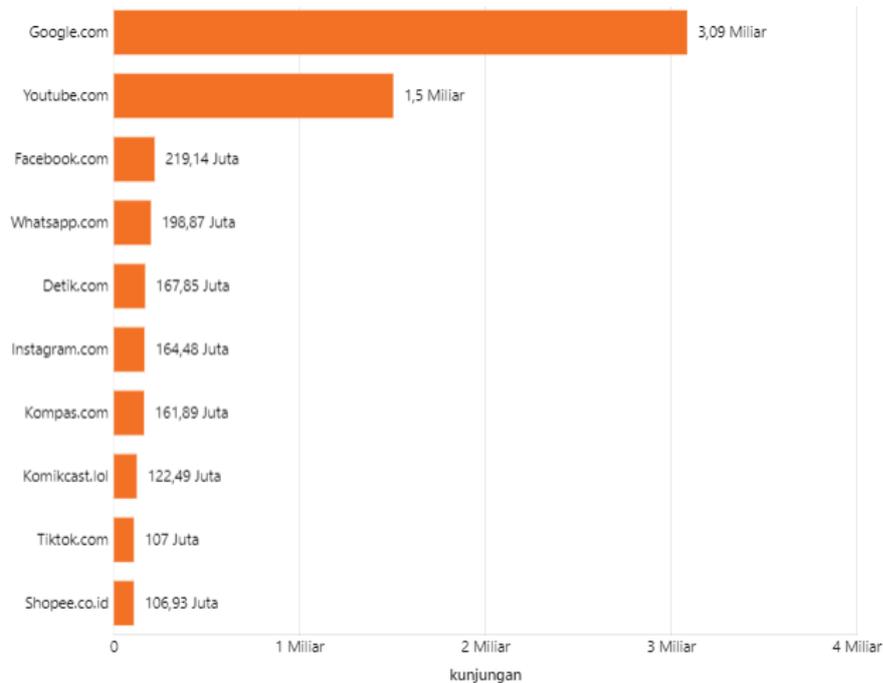
¹⁰ B. Johan, L. A. Pratiwi, P. Prameswari, D. R. Fuhansyah, H. N. Safitri, dan R. Riskon, "Metode Konseling Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Islam pada Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1127–1135, <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.578>.

menyimpang. Selain itu, tekanan sosial dan tren negatif di media sosial sering kali membuat mereka terpaksa mengikuti konten yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama, demi diterima oleh teman sebaya. Tantangan lain yang dihadapi adalah penyebaran konten negatif, seperti ujaran kebencian dan perilaku tidak etis, yang dapat mempengaruhi moral dan etika mereka.

Selain itu, meskipun teknologi memfasilitasi akses ke materi keagamaan, ada risiko kehilangan koneksi spiritual yang biasanya diperoleh melalui pengalaman langsung, seperti beribadah di masjid atau berdiskusi dalam kelompok pengajian. Generasi Z juga dapat mengalami keterasingan dari komunitas lokal mereka, karena lebih banyak berinteraksi secara online, sehingga kehilangan kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungan mereka. Ambiguitas identitas juga menjadi isu penting, di mana mereka sering kali kesulitan menavigasi tuntutan dunia digital dan kewajiban agama, yang dapat menimbulkan konflik internal tentang bagaimana mereka ingin dipandang oleh masyarakat. Menghadapi tantangan-tantangan ini memerlukan pendekatan yang bijak dan dukungan dari komunitas, serta pendidikan yang tepat, agar Generasi Z dapat memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai Islam tanpa kehilangan integritas dan identitas mereka.

Istilah “*Googling*,” yang muncul sebagai kata kerja untuk merujuk pada pencarian informasi di Google sejak tahun 2002, kini semakin jarang digunakan oleh Generasi Z. Generasi ini cenderung lebih memilih mencari informasi melalui platform-platform baru seperti TikTok, situs e-commerce, dan teknologi AI generatif seperti ChatGPT. Menurut survei terbaru, sekitar 45% dari mereka lebih suka melakukan pencarian informasi melalui media sosial ketimbang Google. Bahkan, pada tahun 2023, 52% Generasi Z mengandalkan media sosial sebagai mesin pencari utama untuk menemukan merek, produk, dan layanan. Perubahan perilaku pencarian ini menjadi tantangan besar bagi Google, yang berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan generasi baru ini. Untuk mengatasi tantangan tersebut, Google melakukan investasi dalam teknologi baru seperti kacamata augmented reality (AR) dan fitur lainnya yang memfokuskan pada pencarian berbasis visual dan media sosial¹¹.

¹¹ N. S. Daraini dan E. Masnawati, "Peran Media Sosial Youtube Sebagai Media Edukasi Dalam Pendidikan Generasi Z," *Jurnal Pendidikan* 04, no. 2 (2024).



Gambar 2. Situs Web dengan Pengunjung Terbanyak
Sumber : Databooks

Perubahan cara pencarian informasi ini memiliki implikasi yang signifikan bagi Generasi Z, terutama dalam konteks integrasi nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi digital. Dalam era di mana informasi lebih banyak diperoleh melalui konten visual dan interaktif, Generasi Z dapat lebih mudah terpapar pada materi yang relevan dengan nilai-nilai agama mereka melalui platform-platform tersebut. Misalnya, video pendek di TikTok yang menampilkan dakwah atau penjelasan tentang ajaran Islam bisa lebih menarik perhatian mereka dibandingkan artikel panjang di blog atau situs web. Hal ini menciptakan peluang bagi penyebaran informasi agama yang lebih efektif, terutama jika konten tersebut dikemas dengan cara yang menarik dan sesuai dengan gaya hidup mereka¹².

Namun, tantangan juga muncul dalam bentuk informasi yang tidak selalu akurat atau sesuai dengan ajaran Islam. Dengan akses yang mudah dan cepat ke berbagai sumber informasi, Generasi Z perlu memiliki kemampuan kritis untuk memilah konten yang mereka konsumsi. Mereka harus mampu membedakan antara konten yang memberikan edukasi positif dan konten yang mungkin menyesatkan. Selain itu, ketergantungan pada platform media sosial dan hiburan digital juga berpotensi mengalihkan fokus mereka dari praktik keagamaan yang seharusnya dijalani. Oleh karena itu, penting bagi Generasi Z untuk menemukan keseimbangan antara menggunakan teknologi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman agama dan tetap aktif dalam praktik spiritual mereka. Dukungan dari

¹² A. Baharudin Ihsan, Anzilna Munzalan M., Laksa Rizal Putra W., David Yusuf A., M. Helmi, dan Nurudin Nurudin, "Strategi Efektif Penggunaan Media Sosial (TIKTOK) dalam Pembelajaran Agama di Era Digital," *Merkurius: Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknik Informatika* 2, no. 4 (2024): 52-64, <https://doi.org/10.61132/merkurius.v2i4.139>.

komunitas dan orang tua juga sangat diperlukan untuk membantu mereka navigasi dunia digital dengan bijak, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sambil tetap memanfaatkan kemajuan teknologi.

2.3 Peran Teknologi Digital

Peran teknologi digital sangat penting dalam mendukung Generasi Z untuk menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam di masyarakat modern. Dengan akses mudah ke internet dan berbagai platform media sosial, generasi ini memiliki kesempatan yang luas untuk menjangkau audiens yang lebih besar dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Melalui konten visual yang menarik, seperti video ceramah di YouTube atau TikTok, mereka dapat menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh teman sebaya mereka. Selain itu, aplikasi berbasis teknologi, seperti platform pembelajaran online dan komunitas virtual, memungkinkan mereka untuk mendalami ajaran agama secara mandiri dan berbagi pengetahuan dengan orang lain¹³ (Salsabila et al., 2024). Dengan memanfaatkan media sosial, Generasi Z dapat menggalang diskusi tentang isu-isu keagamaan, menjawab pertanyaan, dan memberikan dukungan satu sama lain dalam menjalankan praktik ibadah.

Teknologi digital juga memberikan ruang bagi mereka untuk berinovasi dalam cara mereka menyebarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, kampanye online yang mengangkat isu-isu sosial dengan perspektif Islam dapat membantu meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat, serta mempromosikan tindakan positif yang mencerminkan ajaran agama. Selain itu, dengan menggunakan teknologi seperti podcast atau aplikasi pengingat sholat, Generasi Z dapat memperkuat komitmen mereka terhadap praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, teknologi digital tidak hanya memudahkan akses terhadap informasi keagamaan, tetapi juga menciptakan platform untuk kolaborasi dan interaksi yang mendukung penyebaran nilai-nilai Islam, menjadikannya alat yang efektif bagi Generasi Z untuk berkontribusi positif di masyarakat modern.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas menunjukkan bahwa Generasi Z memiliki peran yang signifikan dalam menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam di era digital yang serba cepat. Meskipun mereka menghadapi tantangan seperti ketergantungan pada teknologi dan perubahan perilaku pencarian informasi, potensi teknologi digital sebagai alat untuk mengakses, memahami, dan menyebarkan ajaran Islam tidak dapat diabaikan. Dengan memanfaatkan platform media sosial, aplikasi berbasis teknologi, dan konten visual yang menarik, Generasi Z dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan berinovasi dalam cara mereka menyampaikan pesan-pesan keagamaan. Dukungan dari komunitas dan keluarga

¹³ U. H. Salsabila, A. Iftakuzzulfa, dan F. H. I. Tsani, "Transformasi Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Peran Teknologi dalam Ruang Kelas," *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 19, no. 2 (2024): 55–61, <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>.

sangat penting untuk membantu mereka menavigasi dunia digital dengan bijak, sehingga mereka dapat mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif terhadap masyarakat modern. Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi sarana yang kuat untuk memperkuat identitas religius dan memperluas pengaruh positif ajaran Islam di kalangan generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. D. "Dakwah Virtual: Internet sebagai Reaktualisasi Sistem Komunikasi Dakwah di Era Digital." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 23, no. 2 (2023): 175–188. <https://doi.org/10.15575/anida.v23i2.29299>.
- Azwar, Azwar, and Iskandar Iskandar. "Dakwah Islam Bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, Dan Strategi: Islamic Preaching for Gen-Z: Opportunities, Challenges, and Strategies". *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1 (1):17-38 (2024). <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/3>.
- Baharudin Ihsan, A., Anzilna Munzalan M., Laksa Rizal Putra W., David Yusuf A., M. Helmi, dan Nurudin Nurudin. "Strategi Efektif Penggunaan Media Sosial (TIKTOK) dalam Pembelajaran Agama di Era Digital." *Merkurius: Jurnal Riset Sistem Informasi dan Teknik Informatika* 2, no. 4 (2024): 52–64. <https://doi.org/10.61132/mercurius.v2i4.139>.
- Daraini, N. S., dan Masnawati, E. "Peran Media Sosial Youtube Sebagai Media Edukasi Dalam Pendidikan Generasi Z." *Jurnal Pendidikan* 04, no. 2 (2024).
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., dan Lukito, H. "Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia?" *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)* 10, no. 1 (2020): 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>.
- Johan, B., Pratiwi, L. A., Prameswari, P., Fuhansyah, D. R., Safitri, H. N., dan Riskon, R. "Metode Konseling Kelompok dalam Menumbuhkan Karakter Islam pada Remaja." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4, no. 3 (2024): 1127–1135. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i3.578>.
- Mar, N. A. "Integration of Technology and Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies." 2019.
- Nudin, B. *Konsep Pendidikan Islam pada Remaja*. 2020.
- Rahmawati, F. "Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam di Indonesia Pada Era Disrupsi." *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2018). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v13i2.1752>.
- Sahroni, S., Anwar, F., Sari, N. H., dan Martini, T. "Membangun Karakter Dan Spiritual Gen Z Di Lingkungan Pendidikan Perspektif Ruhiologi Quotient." *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 14, no. 1 (2024): 68–80. <https://doi.org/10.54459/aktualita.v14i1.675>.
- Salsabila, U. H., Iftakhuzzulfa, A., dan Tsani, F. H. I. "Transformasi Pendidikan Islam untuk Generasi Z: Peran Teknologi dalam Ruang Kelas." *Kaunia: Integration and Interconnection Islam and Science Journal* 19, no. 2 (2024): 55–61. <https://doi.org/10.14421/kaunia.4380>.

- Staniyah, A. M., Efendi, N., dan Mashudi, K. "Digitalisasi Dakwah: Tantangan dan Strategi Menginspirasi di Era Teknologi." *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2024). <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i4.2202>.
- Widodo, Wahyu Nurfitriani, Vita Ayu Mei Kusuma, Nurvita Septiayu Putri Widya, Aulia Azzahra, Shine Afiatun Jannah, Vannisa Yunanda Aiiya Ramadanti, and Ahmad Nurrohim. "Pentingnya Islam dalam Berbisnis di Era Generasi Z: The Importance of Islam in Doing Business in the Generation Z Era." *TIJARAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Bisnis Syariah* 1, no. 2 (2024): 176-181.